BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Tambangan

Desa Tambangan adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Daha Selatan kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan luas wilayah keseluruhan 2.774 H. Jarak antara Desa Tambangan dengan kecamatan kurang lebih 2,7 km. Desa Tambangan ini berbatasan dengan:

a. Sebelah Utara : Desa Paramaian
b. Sebelah Selatan : Desa Hibarau
c. Sebelah Timur : Desa Pakapuran Kacil
d. Sebelah Barat : Desa Baruh Jaya[1]

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil pencatatan jiwa, jumlah penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2017 berjumlah 5863 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga 1838 KK dengan rincian sebagai berikut:

[1] Hasil wawancara dengan Kepala Desa, hari Senin, tanggal 27 November 2017

Tabel II Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Tahun 2017

No	Kelompok Umur (Berdasarkan Usia)	Jumlah Jiwa
1.	Usia 0-15 Tahun	1634 Jiwa
2.	Usia 15-65 Tahun	3978 Jiwa
3.	Usia 65 ke atas	251 Jiwa
Total Jumlah Jiwa		5863 (3070 jiwa laki-laki dan 2793 jiwa perempuan)

Sumber: Monografi Desa Tambangan Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan seluruhnya berjumlah 5863 jiwa yang terdiri dari 3070 jiwa laki-laki dan 2793 jiwa perempuan.

3. Mata Pencaharian dan Jenis Pekerjaan

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan lebih jelasnya akan di rincikan sebagai berikut:

Tabel III Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	**Mata Pencaharian**	**Jumlah Jiwa**
1.	Wiraswasta/Pedagang	976
2.	Petani	280
3.	Buruh Tani	105
4.	Buruh Harian Lepas	290
5.	Honorer	25
6.	Pegawai Negeri Sipil	46

7.	Swasta	77
8.	Nelayan	56
9.	Buruh Nelayan	31
10.	Pensiun	15
11.	Tukang	10
12.	TNI	1
13.	Peternak	2
14.	Pelajar/Mahasiswa	758
15.	Mengurus Rumah Tangga	1257
16.	Tidak/belum bekerja	1902
17.	Lainnya	32
Jumlah jiwa		**5863 Jiwa**

Sumber: Dokumentasi Desa Tambangan Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan yaitu penduduknya mayoritas bekerja sebagai wiraswasta/pedagang, kemudian buruh harian lepas, petani, dan yang menjadi TNI hanya 1 orang jiwa.

4. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dirincikan sebagai berikut:

Tabel IV Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD/Sederajat	2549
2.	SLTP/Sederajat	640
3.	SLTA/Sederajat	382
4.	Akademi/D1-D3	38
5.	Sarjana	54
6.	Pascasarjana/ S2	3
7.	Tidak Tamat SD/Sederajat	927
8.	Tidak/Belum Sekolah	1270
Jumlah Jiwa		**5863 Jiwa**

Sumber: Dokumentasi Tambangan Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Tambangan Mayoritas penduduknya berpendidikan hanya sampai tamat SD dan hanya sedikit yang berpendidikan sampai S1 bahkan S2/S3.

5. Sarana Peribadatan dan Pendidikan

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan akan dirincikan sebagai berikut:

Tabel V Sarana Peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Mesjid	1 buah
2.	Musholla	11 buah

Masjid dan Musholla selain digunakan untuk sholat juga digunakan untuk pengajian atau acara majelis Ta'lim yang diadakan di Desa Tambangan.

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan akan dirincikan sebagai berikut:[2]

Tabel VI Sarana Pendidikan

No	**Sarana Pendidikan**	**Jumlah**
1.	Gedung Sekolah TK	3 buah
2.	Gedung Sekolah SD	4 buah
3.	Gedung Sekolah SMP	1 buah

B. Penyajian Data

Data-data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap 7 keluarga untuk mengetahui penanaman akhlak pada remaja dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung di kalangan komunitas petani semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

[2] Hasil wawancara dengan Kepala Desa, hari Senin tanggal 27 November 2017

Setelah menyajikan data maka langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap data tentang penanaman akhlak pada remaja dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung di kalangan komunitas petani semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

1. Penanaman Akhlak pada Remaja di Kalangan Komunitas Petani Semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

a. Keluarga A

Keluarga A terdiri dari bapak U sebagai kepala keluarga dan ibu R sebagai istri. Bapak U berusia 42 tahun, dan tidak lulus SD, pekerjaannya sebagai Petani. Sedangkan ibu R berusia 36 tahun lulusan SD dan bekerja sebagai petani pula. Dalam pernikahannya pasangan bapak U dan ibu R dikaruniai 5 orang anak. Anak yang pertama perempuan, A yang berusia 20 tahun dan masih kuliah, anak yang kedua MA laki-laki berusia 18 tahun masih sekolah kelas 3 MA, anak ke tiga MR laki-laki berusia 13 tahun masih sekolah kelas 1 Mts, anak ke empat UZ perempuan berusia 12 tahun masih kelas 6 SD, dan yang terakhir Z perempuan berusia 6 tahun dan belum sekolah.[3]

Keluarga A merupakan petani semangka yang bekerja mulai dari pukul 05.00-16.00 WITA baru kembali ke rumah. Waktu dan kesibukan yang mereka jalani cukup menjadi kendala tersendiri untuk menanamkan akhlak secara langsung kepada anak-anaknya.

Bapak U dan Ibu R selalu mengingatkan kepada anak-anaknya agar mempunyai akhlak kepada Allah, salah satunya seperti selalu membiasakan, dan

[3] Hasil wawancara dengan keluarga A, pada hari selasa tanggal 28 November 2017

mengingatkan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya, sejak anak-anak masih kecil memang sudah di ajarkan tentang tata cara wudhu, sholat, puasa dan mengaji.

Bapak U dan ibu R memberikan bimbingan dan nasehat sholat kepada anak-anaknya. Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan sholat fardhu dan tata caranya sejak kecil. Cara yang dilakukan oleh bapak U dan ibu R mengajarkan sholat kepada anak-anaknya yaitu beliau menjelaskan bahwa sholat fardhu itu wajib hukumnya untuk dilaksanakan dan sebagai orang muslim wajib melaksanakan sholat. Beliau juga mengatakan bahwa mengajarkan kebiasaan sholat kepada anak itu harus dimulai sejak anak masih kecil agar terbiasa ketika sudah besar nanti. Menurut Bapak U bahwa mengajarkan dan menanamkan sholat kepada anak sangat penting, baik itu di rumah ataupun di sekolah. Adapun cara yang beliau lakukan dalam meningkatkan ketaqwaan anaknya yang sudah remaja selalu menasehati anaknya untuk selalu sholat dan jangan pernah neninggalkan sholat.

Selain sholat keluarga A juga mengajarkan mengaji kepada anak-anaknya. Bapak U mengatakan anak-anak harus bisa mengaji Al-Qur’an. Memang sejak kecil anak-anak sudah belajar mengaji Iqra terlebih dahulu, dan di rumahpun ketika sholat magrib mengaji walaupun tidak setiap malam, dan yang selalu di biasakan adalah setiap malam jum’at mengaji Surah Yasin. Walaupun anak-anak beliau yang sudah besar sekarang itu sudah pernah khatam Al-Qur’an tetapi masih tetap di ingatkan untuk mengaji jangan sampai tidak mengaji lagi.

Mengenai masalah puasa, keluarga ini sudah melatih dan membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk berpuasa. Sejak kecil pada saat anak-anak masih berusia 6-7 tahun bapak U dan ibu R membiasakan dan melatih anak-anaknya berpuasa setengah hari dan kemudian menjadi sehari yang dilakukan secara bertahap. Ketika anak- anak sudah besar memang sudah mengerti bahwa puasa itu wajib jadi ketika bulan puasa pasti anak-anak puasa.

Sejak anak-anak masih kecil, keluarga A membiasakan anaknya untuk berdo'a sebelum melaksanakan aktivitas sehari-hari. Salah satunya membaca do'a sebelum makan, dan mengucapkan alhamdulillah, orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan oleh Allh SWT.

Keluarga A mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berakhlak kepada orang yang lebih tua dan juga kepada sesama temannya, dengan cara memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Keluarga A selalu menasehati anak-anaknya agar berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, hormat kepada orang tua, dan teman-temannya. Saling tolong menolong kepada temannya, juga selalu membiasakan anak-anaknya untuk mencium tangan dan mengucapkan salam ketika hendak pergi sekolah dan selalu berpamitan kepada orang ketika hendak pergi meninggalkan rumah. Tak lupa pula orang tua juga menasehati anak-anaknya mengucapkan terima kasih apabila diberi sesuatu oleh seseorang.

Mengenai penanaman akhlak yang keluarga A lakukan kepada anak beliau, terutama yang sudah remaja dalam hal pergaulan beliau menasehati dan

mengawasi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Contohnya seperti minum-minuman keras dan obatan-obatan terlarang, karena memang kebanyakan anak-anak usia remaja mengonsumsi obat-obatan terlarang dan sejenisnya. Keluarga A mengaku selalu memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik. Apalagi zaman sekarang banyak anak-anak muda yang sudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang kurang baik contohnya saja seperti mabuk. Selain itu, keluarga A juga selalu menasehati anak perempuannya yang sedang kuliah, dan jauh dengan orang tua. Orang tua selalu memberikan nasehat kepada anaknya agar bisa menjaga diri dan berhati-hati dalam pergaulan jangan sampai melakukan hal-hal yang kurang baik. Begitu juga dengan anak beliau yang berusia 18 tahun, menurut hasil wawancara dengan keluarga A mengatakan kalau anak ketika habis sholat magrib tidak ada di rumah pasti di cari dan di suruh pulang ke rumah karena anak ditakutkan melakukan hal-hal yang tidak baik yang bisa menjerumuskan ke dalam pergaulan yang tidak di inginkan.[4]

Tujuan orang tua dalam menamamkan akhlak kepada anak-anaknya supaya ketika besar nanti anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, patuh terhadap perintah Allah, perintah orang tua, mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan pegangan hidup yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

b. Keluarga B

[4] Hasil wawancara dengan keluarga A, pada hari selasa tanggal 28 November 2017

Keluarga B terdiri dari bapak J sebagai kepala keluarga dan ibu S sebagai istri. Bapak J berusia 47 tahun, dan tidak lulus SD, pekerjaannya sebagai Petani. Sedangkan ibu S berusia 45 tahun, dan tidak lulus SD sebagai Ibu Rumah Tangga. Dalam pernikahannya pasangan bapak J dan ibu S dikaruniai 2 orang anak. Anak yang pertama laki-laki, MJ yang berusia 18 tahun dan masih sekolah di Pondok Pesantren, anak yang kedua MS laki-laki berusia 13 tahun masih sekolah kelas1 SMP. [5]

Bapak J sebagai kepala keluarga bekerja sebagai petani semangka yang bekerja mulai dari hari jum'at sore dan kembali lagi ke rumah pada hari kamis. Sedangkan istri beliau di rumah mengurus anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keluarga B, beliau mengatakan bahwa mengajarkan akhlak terhadap Allah pada anaknya, seperti sholat lima waktu, cara yang beliau lakukan adalah setiap datangnya waktu sholat selalu mengingatkan, menyuruh, dan membiasakan anaknya untuk mengerjakan sholat. Memang dalam hal ini istri dari bapak J yang lebih berperan aktif dalam memberikan nasehat kepada anak-anaknya, tetapi ketika bapak J sendiri berada di rumah beliau juga tidak lupa menasehati anak-anaknya agar melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik.

Menurut bapak J anaknya sejak saat masih kecil sudah dibiasakan untuk sholat, dilatih untuk sholat berjamaah di rumah dan terkadang di musholla. Anak-anak memang terkadang sholat ke musholla, apalagi ketika anak beliau MJ libur

[5] Hasil wawancara dengan keluarga B, pada hari selasa tanggal 28 November 2017

dari pondoknya dan pulang ke rumah pasti mengajak adiknya MS untuk sholat berjamaah ke musholla.

Berdasarkan hasil observasi, memang anak-anak dari keluraga B ini rajin sholat, pada waktu sholat Magrib dan Isya mereka pergi ke musholla untuk sholat berjamaah. Adapun yang orang tua lakukan jika anak malas untuk mengerjakan sholat maka yang dilakukan orang tua adalah menegurnya.

Ibu S mengatakan bahwa wajib belajar Al-qur'an/iqra sebelum mengikuti pendidikan formal, sebagai bentuk/langkah utama dalam mendidik anak agar anak bisa berjiwa agamis. Jadi, anak-anak itu harus bisa mengaji agar nantinya ketika orang tua meninggal bisa menghadiahkan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan mendoakan orang tuanya.

Masalah puasa, keluarga B juga selalu melatih anak-anaknya untuk berpuasa sejak anak-anak masih kecil. Bapak J dan ibu S mengajari anak-anaknya untuk berpuasa yang awalnya puasa setengah hari terlebih dahulu ketika anak-anak masih SD kelas 1, dan kemudian menjadi seharian karena anak-anak sudah besar. Dulu ketika masih kecil Ibu S memberikan hadiah kepada anaknya apabila dalam sebulan tidak ada puasa yang batal, karena dengan demikian anak akan semangat untuk melakukan puasa. Sekarang behubung anak-anak sudah besar cukup memberikan pengertian kepada anak-anaknya dan menasehati anak-anaknya bahwa puasa itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Selain itu keluarga B juga membiasakan anak-anaknya untuk berdoa ketika hendak memulai suatu aktivitas contohnya seperti hendak makan, tidur, masuk wc, dan doa sehari-hari. Keluarga B membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk

mengucapkan salam, berpamitan dan mencium tangan kedua orang tuanya apabila hendak pergi ke sekolah atau hendak bermain ke rumah teman-temannya. Ibu S juga mengingatkan kepada anaknya untuk menjaga sikap dan sopan santun, berbuat baik terhadap sesama dan menghormati orang yang lebih tua, menghormati guru-guru.

Keluarga B juga berpesan kepada anak-anaknya agar tidak membantah perintah orang tua dan berkata-kata kasar. Keluarga B selalu mengajarkan kepada anaknya bagaimana untuk berkata maupun berbuat baik kepada orang tua. Sebagai contoh ketika disuruh orang tua tidak boleh membantah, selalu menjalankan apa yang diperintahkan orang tua dalam hal kebaikan. Ibu S juga mengajarkan kepada anaknya untuk berbahasa yang baik kepada orang yang lebih tua. Selain itu ibu S juga memberi contoh yang baik kepada anaknya, agar anaknya senantiasa meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga B mengenai penanaman akhlak yang di lakukan kepada anaknya, beliau mengatakan bahwa menasehati anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan anak-anak remaja zaman sekarang. Dalam hal pergaulan keluraga B sangat mengawasi sekali pergaulan anak-anaknya, maka dari itu keluarga B ini menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren agar anak bisa mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak lagi dan di pondok pasti terjaga pergaulannya, karena di pondok itu pasti lingkungannya sangat mendukung dalam pergaulan anak. Sekarang yang lebih di awasi dalam pergaulan yaitu anak yang nomor 2 karena masih sekolah SMP, bapak J dan ibu S mengaku selalu mengawasi anak-anaknya dalam pergaulan karena di takutkan

anak bisa meniru apa yang dilakukan oleh temannya, apalagi usia SMP yang mana pada saat usia tersebut anak lebih cenderung untuk mengikuti perbuatan teman-temannya maka dari itu sebagai orang tua bapak J dan ibu S selalu mengawasi anaknya.

Setiap orang tua pasti mengingingkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, begitu pula dengan keluarga B, adapun tujuan keluarga B dalam melakukan penanaman akhlak kepada anak-anaknya tersebut tidak lain agar anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, taat kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua dan mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keluarga C

Keluarga C terdiri dari bapak Z sebagai kepala keluarga dan ibu M sebagai istri. Bapak J berusia 43 tahun, dan tidak lulus SD, pekerjaannya sebagai Petani. Sedangkan ibu M berusia 37 tahun lulusan SD sebagai Ibu Rumah Tangga. Dalam pernikahannya pasangan bapak Z dan ibu M dikaruniai 2 orang anak. Anak yang pertama perempuan, MW yang berusia 16 tahun dan masih sekolah SMK kelas 1, anak yang kedua perempuan berusia 8 tahun masih sekolah kelas 2 SD. [6]

Bapak Z sebagai kepala keluarga bekerja seagai petani semangka yang bekerja mulai dari hari jum'at sore dan kembali lagi ke rumah pada hari kamis sama halnya dengan bapak J, karena kebun semangka jaraknya sangat jauh dengan rumah beliau. Sedangkan istri beliau sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya.

[6] Hasil wawancara dengan keluarga C, pada hari Rabu tanggal 29 November 2017

Mengenai penanaman akhlak yang keluarga C lakukan kepada anak-anaknya yaitu selalu menasehati anak-anaknya untuk melaksanakan sholat, puasa, mengaji, dan lain-lain. Keluarga C memberikan pengertian kepada anak-anaknya agar selalu melaksanakan sholat, dan memang sejak anak masih kecil juga dilatih untuk sholat. Begitu juga dengan puasa, sejak kecil keluarga C melatih anaknya untuk mengerjakan puasa. Orang tua juga mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan do'a sebelum memulai aktivitas contohnya seperti makan, dan lain-lain. Adapun cara yang orang tua lakukan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada anak-anak yang sudah mulai remaja yang mereka lakukan yaitu selalu membimbing dan menasehati anaknya agar selalu melaksanakan kewajibannya seperti sholat, puasa dan lainnya.

Menurut keluarga C juga selalu mengajarkan anak-anaknya tentang puasa sejak kecil. Selama ini anaknya yang berusia 16 tahun bisa diajak puasa dan hal ini tampak pada kesadaran anak itu sendiri untuk berpuasa. Kalaupun anaknya tidak puasa pasti ada sebabnya, entah karena haid ataupun sakit sehingga tidak puasa. Jika anak tidak puasa, orang tau menasehati anaknya agar puasanya nanti di ganti di lain waktu.

Mengenai mengaji keluarga C sudah mengajarkan anak-anak sejak kecil untuk mengaji, dimulai dengan belajar iqra terlebih dahulu yang dilakukan setelah sholat magrib di rumah. Memang menurut pengkuan orang tua anak beliau yang berusia 16 tahun itu bisa mengaji sedangkan anak yang berusia 8 tahun sudah bisa mengaji Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya ibu M bukan hanya saja membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan sholat, mengaji, puasa, tetapi juga membiasakan anak-anaknya untuk membantu pekerjaan ibunya. Beliau membiasakan anak-anaknya untuk membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu, mencuci baju dan lain-lain.

Penanaman akhlak kepada orang tua juga dilakukan oleh keluarga C yaitu menasehati anaknya agar bergaul dengan teman-teman yang baik. Kemudian membiasakan dan mencontohkan kepada anak agar anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Jika anaknya tidak mengucapkan salam orang tua menegur dan menasehati anaknya agar mengucapkan salam, sehingga anaknya terbiasa mengucapkan salam. Selain itu orang tua juga tidak lupa mengajarkan kepada anaknya tentang sopan santun kepada orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan observasi memang anak beliau ketika pulang sekolah mengucapkan salam dan mencium tangan orang tuanya. Selain itu, pada saat peneliti berada di rumah keluarga C, ketika hendak berjalan melewati peneliti anak beliau membungkukkan badannya sebagai tanda menghormati orang yang lebih tua.[7]

Menanamkan akhlak kepada anak orang tua mengaku memang tidak ada kendala karena anak beliau sangat mudah di atur dan patuh terhadap orang tua. Keluarga C mengaku bahwa anaknya itu ketika pulang sekolah di rumah dan

[7] Hasil observasi, pada hari Rabu tanggal 29 November 2017

jarang keluar rumah bermain dengan temannya, jadi sangat mudah bagi keluarga C untuk menanamkan akhlak kepada anak-anaknya.

Tujuan keluarga C dalam menanamkan akhlak kepada anak tersebut tidak jauh berbeda dengan orang tua pada umumnya, yaitu agar anak-anaknya bisa menjadi orang yang berguna, bisa sukses, bisa memiliki perilaku yang baik dan bisa membanggakan orang tua.

b. Keluarga D

Keluarga D terdiri dari bapak SY sebagai kepala keluarga dan ibu M sebagai istri. Bapak SY berusia 40 tahun, dan tidak lulus SD, pekerjaannya sebagai Petani. Sedangkan ibu M berusia 38 tahun lulusan SD sebagai Ibu Rumah Tangga. Dalam pernikahannya pasangan bapak SY dan ibu M dikaruniai 9 orang anak. Anak yang pertama perempuan, R yang berusia 20 tahun dan masih kuliah anak yang ke dua laki-laki S berusia 18 tahun SMA kelas 3, anak yang ke tiga laki-laki berusia 14 tahun masih sekolah kelas 3 SMP, anak yang ke empat laki-laki SH berusia 12 tahun dan masih kelas 6 SD, anak yang ke lima perempuan T berusia 10 tahun dan masih kelas 4 SD, anak yang ke enam laki-laki YR berusia 8 tahun dan kelas 2 SD, anak yang ke tujuh MA perempuan berusia 5 tahun, anak yang ke delapan perempuan M berusia 3 tahun dan yang terakhir laki-laki B berusia 1 tahun dan ketiganya belum sekolah. [8]

Bapak S bekerja sebagai kepala keluarga bekerja seagai petani semangka yang bekerja mulai dari hari jum’at sore dan kembali lagi ke rumah pada hari kamis sama halnya dengan bapak J, dan bapak Z karena kebun semangka jaraknya

[8] Hasil wawancara dengan keluarga D, pada hari Rabu tanggal 29 November 2017

sangat jauh dengan rumah beliau. Sedangkan istri beliau sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya.

Penanaman akhlak yang keluarga D lakukan kepada anak-anaknya yaitu dalam bentuk nasehat, apabila anak tidak patuh terhadap perintahnya dalam mengerjakan sesuatu, hanya ada teguran tanpa ada hukuman bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memberikan contoh teladan pada saat shalat magrib dan isya. Orang tua mengajak anak-anaknya ketika ada di rumah untuk pergi ke musholla untuk sholat berjamaah. Keluarga ini selalu memberikan contoh kepada anak, waktu anak masih kecil di ajarkan tentang gerakan sholat dan bacaan sholat. Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan observasi, memang pada saat masuk waktu sholat isya tanpa di suruh sang anak langsung mengambil air wudhu lalu pergi ke musholla. Orang tua juga selalu mengontrol anak-anaknya apakah memang sudah sholat atau belum. Orang tua pasti menanyakan kepada anak apakah sudah sholat atau belum, jika belum orang tua pasti menyuruhnya untuk sholat.

Selain itu, dari hasil wawancara keluarga D juga sering memberikan keteladanan yang baik kepada anak dan tidak ketinggalan kakaknya sering memberikan keteladanan kepada adiknya saat berada di rumah jika bapak S pergi bekerja. Bapak S mengatakan bahwa dari orang tualah anak dapat mengetahui dan melihat langsung hal-hal yang jelek atau baik akan diikuti oleh anak, karena perkembangan anak itu tergantung oleh orang tuanya, kalau orang tuanya memberikan teladan yang baik anak pasti sedikit banyaknya mencontoh sikap

orang tuanya. Keluarga D juga sering memberikan keteladanan dengan cara mengaji di rumah setelah sholat magrib.

Adapun penamanam akhlak yang keluarga D berikan kepada anak-anak beliau yang berusia 20 tahun, 18 tahun, 14 tahun dan 12 tahun memang berbeda dengan anak-anak beliau yang berusia di bawah 10 tahun, karena menurut beliau menanamkan akhlak kepada anak yang remaja itu harus lebih ketat. Keluarga D tidak henti-hentinya menasehati anak-anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik, dan tidak terpengaruh oleh kenakalan anak-anak remaja zaman sekarang. Keluarga D juga sangat memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dalam hal pergaulan. Jika anak ingin keluar bermain dengan temannya orang tua memberikan batasan waktu, dan harus segera pulang ke rumah jika waktu yang ditentukan tersebut sudah habis. Jika ingin pergi pun pasti orang tua menanyakan dengan siapa anak akan pergi dan dengan siapa perginya.

Keluarga D membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk berpamitan dan mencium tangan kedua orang tuanya apabila hendak pergi ke sekolah atau hendak bermain ke rumah teman-temannya. Keluarga D juga mengingatkan kepada anaknya untuk menjaga sikap dan sopan santun, berbuat baik terhadap sesama dan menghormati orang yang lebih tua, menghormati guru-guru.

Tujuan keluarga D dalam menanamkan akhlak kepada anak untuk sholat dan mengaji, berpuasa tidak lain yaitu agar anaknya menjadi anak yang sholeh, anak yang takut kepada sang pencipta, kemudian menasehati anak dalam pergaulannya, mengajarkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan selalu

berbakti kepada orang tua agar nantinya anak mempunyai sikap yang baik dan nantinya bisa menjadi anak yang sukses di dunia dan akhirat.

c. Keluarga E

Keluarga E terdiri dari bapak M sebagai kepala keluarga dan ibu ZH sebagai istri. Bapak M berusia 50 tahun, dan lulusan SD, pekerjaannya sebagai Petani. Sedangkan ZH berusia 46 tahun lulusan SD sebagai petani juga. Dalam pernikahannya pasangan bapak M dan ibu ZH dikaruniai 3 orang anak. Anak yang pertama laki-laki berusia 20 tahun lulusan SD, anak yang kedua perempuan berusia 18 tahun lulus pondok pesantren, anak yang ketiga perempuan berusia 10 tahun dan masih kelas 5 SD. [9]

Mengenai penanaman akhlak khususnya akhlak terhadap Allah SWT keluarga E sebagai orang tua tidak terlalu menasehati anaknya untuk sholat tepat waktu, karena dirasa anak beliau sudah besar dan sudah mengerti akan hal itu. Sekarang yang dilakukan keluarga E hanya menyuruh anaknya untuk sholat, dan memang menurut pengakuan anak beliau selalu sholat lima waktu, adapun hal yang keluarga E lakukan ketika anaknya tidak mengerjakan sholat maka akan menegurnya.

Masalah mengaji memang anak-anak sudah bisa mengaji, berhubung anak sudah besar jadi keluarga E tidak terlalu menasehati anak-anaknya untuk mengaji hanya menyuruh ketika bulan puasa tadarus, karena itu untuk kebaikan diri anak sendiri. Masalah puasa juga anak-anak sudah mengerjakannya mulia kecil dahulu, sekarang tidak perlu dinasehati lagi untuk mengerjakan puasa karena anak-anak

[9] Hasil wawancara dengan keluarga E, pada hari selasa tanggal 29 November 2017

sudah mengetahui hukumnya, dan memang kalau bulan puasa anak-anak juga selalu puasa ramadhan.

Penanaman akhlak yang berhubungan dengan orang lain, keluarga lakukan kepada anak yang berusia 20 tahun dan 18 tahun selalu menasehati anaknya agar berbuat baik kepada orang tua, dan bersikap mandiri, membantu orang tuanya. Memang anak beliau yang berusia 20 tahun sudah bekerja sendiri. Selain itu keluarga E juga menasehati agar saling tolong menolong dengan teman-teman, menghormati guru-guru, bersikap jujur. Menurut bapak M bahwa anak beliau bukan anak kecil lagi dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka pembinaan akhlak yang orang tua lakukan adalah mengontrol dan memonitoring perbuatan anaknya dan menegurnya jika di rasa ada perbuatan yang tidak sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga E mengenai penanaman akhlak yang dilakukan kepada anaknya, bapak M mengatakan bahwa beliau menasehati anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan anak-anak remaja zaman sekarang. Bapak M mengingatkan kepada anaknya boleh bermain dengan siapa saja asalkan jangan sampai menimbulkan masalah, jangan terpengaruh dengan teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang kurang baik.

d. Keluarga F

Keluarga F terdiri dari bapak I sebagai kepala keluarga dan ibu R sebagai istri. Bapak I berusia 41 tahun lulusan SD, pekerjaannya sebagai Petani. Sedangkan ibu R berusia 35 tahun lulusan MTs sebagai Ibu Rumah Tangga. Dan memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjahit. Dalam pernikahannya pasangan

bapak I dan ibu R dikaruniai 2 orang anak. Anak yang pertama laki-laki AM yang berusia 17 tahun masih sekolah pondok kelas 5, anak yang kedua laki-laki berusia 12 tahun masih sekolah kelas 1 SMP.[10]

Berkenaan dengan penanaman akhlak yang dilakukan oleh keluarga F kepada anak-anaknya yaitu selalu menasehati anak-anaknya, keluarga F tidak hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak kepada pihak sekolah tetapi juga ketika di rumah orang tua selalu mengajarkan kepada anaknya tentang sholat, bacaan-bacaan sholat, tata cara sholat sejak kecil. Walaupun ada kesibukan dengan pekerjaannya tetapi keluarga F selalu memperhatikan anaknya, apalagi masalah pendidikan agama.

Keluarga F selalu mendisiplikan anaknya untuk sholat ketika anak masih kecil dengan cara mendisiplinkan anak untuk mengerjakan sholat ketika telah tiba waktu sholat agar anak-anaknya terbiasa melakukan sholat dan mengerti bahwa sholat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Apalagi sekarang anak beliau sudah sekolah di pondok jadi masalah sholat memang sudah mengerti bahwa sholat itu sebuah kewajiban dan di pondok juga pasti mengajarkan tentang ilmu agama lainnya.

Dalam hal mengajarkan puasa ramadhan kepada anak memang anak sudah dilatih sejak kecil untuk berpuasa, ibu R juga mengajarkan anaknya untuk bangun saat waktu sahur. Sekarang anak sudah besar dan sudah mengerti tentang puasa, jadi mereka selalu puasa ketika bulan puasa tiba.

[10] Hasil wawancara dengan keluarga F, pada hari Kamis tanggal 30 November 2017

Mengenai membaca al-qur'an keluarga E mengajarkan langsung kepada anak-anaknya masih kecil, kemudian juga menyekolahkan anak-anaknya ke TPA, sekarang anak-anak memang sudah tidak mengaji lagi di TPA karena anak yang pertama sekolah pondok dan anak yang kedua sudah sekolah SMP, walaupun sudah tidak sekolah di TPA lagi tetapi bukan berarti berhenti juga mengajinya, keluarga E juga menyuruh anak yang kedua untuk mengaji di rumah ketika selesai sholat magrib meskipun terkadang anak malas mengerjakannya.

Adapun penanaman akhlak dalam kesehariannya orang tua memang mengawasi pergaulan anak-anaknya, ketika anak pulang dari pondok juga orang tua selalu mengawasi pergaulan anaknya, begitu juga anak yang kedua. Orang tua tidak terlalu memberikan izin kepada anak-anaknya untuk berkumpul dengan teman-temannya ketika malam hari, hanya ada keperluan tertentu saja baru diizinkan. Apalagi ketika habis sholat magrib pasti orang tua menyuruh anaknya untuk mengaji. Setelah sholat isya juga orang tau menyuruh anaknya untuk belajar dan menasehati anaknya agar tidak selalu bermain HP dan menonton TV, karena memang menurut pengakuan orang tua anak beliau yang kedua selalu bermain HP.

Selain itu, keluarga E juga selalu menasehati anak-anaknya agar senantiasa berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku seperti hormat kepada orang tua, bersikap sopan santun kepada yang lebih tua, mencium tangan ketika hendak pergi ke sekolah dan mengucapkan salam kepada orang tua.

Tujuan dari keluarga E dalam menanamkan akhlak kepada anak-anaknya tidak jauh bereda dengan orang tua umumnya, yaitu agar anak menjadi anak yang

sholeh dan sholehah, maka dari itu keluarga E menyekolahkan anaknya ke pondok hal ini dilakukan oleh orang tua tidak lain agar anaknya menjadi anak yang mempunyai pengetahuan yang lebih dalam tentang agama dan jangan seperti orang tuanya yang tidak tahu apa-apa.

e. Keluarga G

Keluarga G terdiri dari bapak SY sebagai kepala keluarga dan ibu RA sebagai istri. Bapak SY berusia 45 tahun lulusan SD, pekerjaannya sebagai Petani. Sedangkan ibu RA berusia 35 tahun lulusan SD sebagai Ibu Rumah Tangga. Dalam pernikahannya pasangan bapak SY dan ibu RA dikaruniai 3 orang anak. Anak yang pertama laki-laki MZ yang berusia 19 tahun dan lulusan MTs, anak yang kedua laki-laki berusia 15 tahun masih sekolah pondok kelas 4, sedangkan anak yang terakhir yaitu perempuan berusia 3 tahun.[11]

Penanaman akhlak yang keluarga G berikan kepada anak-anak beliau terutama anak yang berumur 19 tahun dan 15 tahun yaitu dalam bentuk nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya. Orang tua selalu menasehati anaknya untuk selalu mengerjakan sholat. Anak-anak memang sudah mempunyai kesadaran sendiri dalam melaksanakan sholat, ketika waktu sholat tiba anak-anak sholat tanpa di suruh oleh orang tuanya lagi. Begitu juga halnya dengan puasa anak-anak sudah mempunyai kesadaran untuk mengerjakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Dalam penanaman akhlak yang lain keluarga E ini dalam menanamkan akhlak kepada anaknya tidak dengan cara yang keras, melainkan dengan cara

[11] Hasil wawancara dengan keluarga G, pada hari Kamis tanggal 30 November 2017

yang lemah lembut dalam mengajarkan dan mengarahkan serta menasehati anaknya agar patuh terhadap orang tua, tetapi jika anak sudah tidak mematuhi nasehat yang diberikan orang tua maka dengan cara disiplin yang tinggi.

Menurut keluarga G anak sekarang sudah besar dan yang sangat diperhatikan oleh orang tua adalah pergaulan anak, karena sekarang ini banyak sekali anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya, maka nya banyak anak-anak yang terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik. Di sini keluarga G juga mengawasi pergaulan anak-anaknya dan selalu menasehati agar anak-anak tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, harus bisa menjaga diri jangan sampai terpengaruh oleh perbuatan teman-temannya yang kurang baik.

Sejak anak-anak masih kecil orang tua juga selalu menasehati anak-anaknya agar selalu berperilaku yang sopan kepada orang tua dan yang lebih tua, mendoakan orang tuanya, berbuat baik kepada sesama. Walaupun anak-anak sudah menginjak usia remaja tetapi keluarga G ini tidak memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak. Orang tua tidak henti-hentinya menasehati anak-anaknya.

Tujuan keluarga G dalam menanamkan akhlak tidak lain yaitu supaya anak-anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, bisa menjadi anak yang baik, berbakti kepada orang tua, bisa sukses melebihi orang tuanya, dan bisa mencapai cita-citanya kelak.

1. **Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Penanaman Akhlak pada Remaja di Kalangan Komunitas Petani Semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di lakukan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman akhlak pada remaja, di antaranya yaitu ada faktor yang mendukung dan ada pula faktor yang menghambat:

a. Faktor yang mendukung

1) Kesadaran dan tanggungjawab orang tua

Dalam menanamkan akhlak kepada anak remaja diketahui di sini bahwa orang tua mempunyai kesadaran dan tanggungjawab terhadap penanaman akhlak kepada anak-anaknya yang menginjak usia remaja.

2) Keinginan orang tua untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, begitu pula yang di inginkan oleh 7 keluarga, mereka mengharapkan kelak anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada Allah SWT, kepada orang tuanya, mendo'akan orang tuanya dan berguna bagi masyarakat.

b. Faktor yang tidak mendukung

1) Waktu yang dimiliki orang tua

Dar hasil wawancara di lapangan diperoleh bahwa waktu yang dimiliki oleh orang tua sangat sedikit, terutama waktu dari sang ayah sendiri karena mereka pergi bekerja itu pada hari jum'at sore dan kembali lagi ke rumah pada hari kamis pagi.

2) Keadaan Lingkungan dan Pergaulan anak

Dari hasil wawancara dan pengamatan, lingkungan turut serta mempengaruhi penanaman akhlak pada remaja, memang orang tua selalu menasehati anak-anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik, akan tetapi di luar lingkungan keluarga anak bisa saja meniru adat dan kebiasaan teman-temannya, dan bisa saja terpengaruh dengan keadaan lingkungan teman-temannya.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data tersebut sehingga akan lebih bermakna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti kemukakan di atas bahwa penanaman akhlak pada remaja sudah dilaksanakan oleh orang tua, meski cara orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak-anaknya sedikit berbeda. Apapun cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak pasti orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah nantinya.

Adapun analisis data yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. **Penanaman Akhlak pada Remaja di Kalangan Komunitas Petani Semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.**

Berkaitan dengan apa saja penanaman akhlak di keluarga petani semangka pada 7 keluarga, penanaman akhlak pada remaja dapat diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya.

Dari 7 keluarga yang peneliti jadikan subjek di desa Tambangan kecamatan Daha Selatan orang tua sudah melaksanakan kewajibannya dalam menanamkan akhlak kepada anak remajanya. Para orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya tentang sholat, puasa, mengaji sejak anak-anaknya masih kecil, sehingga ketika anak sudah besar atau remaja anak sudah terbiasa untuk mengerjakan sholat, puasa dan mengaji. Selain itu keluarga juga memberikan contoh teladan kepada anak-anaknya, mereka mengajak anaknya untuk pergi sholat berjamaah di musholla, mengajak anak-anaknya mengaji setiap habis sholat magrib dan ada pula yang mengajak anak-anaknya untuk mengaji surah Yasin ketika malam jum'at. Adapun yang dilakukan orang tua jika anak malas melaksanakan sholat maka anak ditegur oleh orang tuanya.

Sebagai orang tua keluarga di sini bukan hanya sekedar menyuruh, tetapi juga memberikan contoh teladan kepada anak-anaknya dalam melaksanakan hal kebaikan, contohnya seperti sholat berjamaah dan memberikan contoh tentang perbuatan-perbuatan baik.

Keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik, terutama orang tua dalam rumah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku orang tuanya, baik dalam

perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi , sentimen, kepekaan dan sebagainya.[12]

Para keluarga juga mengajarkan kepada anak-anaknya dengan cara membiasakan anak agar selalu berdoa pada saat hendak memulai aktivitas contohnya seperti hendak makan, tidur, keluar rumah mengucapkan salam dan berpamitan kepada orang tuanya, dan mengucapkan alhamdulillah ketika selesai mengerjakan sesuatu atau mendapat hal-hal kebaikan dan selalu bersyukur.

7 keluarga di sini juga selalu menasehati anak-anaknya dalam pergaulan, karena anak-anak remaja sangat rentan dengan pergaulan-pergaulan yang bisa menjerumuskan ke dalam pergaulan yang kurang baik. Para orang tua selalu memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dalam hal pergaulan.

Peran orang tua dalam menanamkan akhlak terhadap anak remaja adalah sangat penting sekali, karena orang tua merupakan pendidik atau pembina akhlak anak yang pertama dan utama bagi anaknya dan yang paling penting adalah orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak.

Selain itu orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Sehingga diperlukan bimbingan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.[13]

Islam pula memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya

---

[12] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, Op.cit,* h. 71

[13] Syaful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 40

dari api neraka. Hal ini diperintahkan oleh Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Maksud ayat di atas adalah sebelum orang tua mendidik anaknya, maka kewajiban yang pertama adalah dirinya sendiri, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu, barulah ia berkewajiban menyelamatkan anak-anaknya dari kesesatan dan kekufuran. Setiap manusia mukmin laki-laki atau perempuan terbeban kewajiban dan tanggungjawab memelihara diri atas keselamatan diri, keluarga, anak, harta, dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya.[14]

Islam sangat menganjurkan kepada orang tua untuk membina dan menanamkan akhlak serta mengarahkan anggota keluarga terutama anak remaja sehingga mereka tidak tersesat. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak remaja. Nilai-nilai akhlak karimah yang bersumberkan ajaran agama Islam harus diberikan, ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap para remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 keluarga memang dalam menanamkan akhlak kepada remaja orang tua selalu mengatakan bahwa

[14]Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam,* (Jakarta: Darul Ulum, 2000), h. 53

menasehati anak-anaknya dan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya agar anak tersebut bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi yang baik, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, orang tua bertanggungjawab pada pendidikan anak.

Setiap orang tua yang dianugrahi anak pasti mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, sebagai orang tua terhadap anak tentu ada terbesit harapan-harapan yang dikaitkan dengan keberadaan anak-anaknya, misalnya harapan agar anaknya bisa menjadi anak yang saleh yang akan mendoakan orang tuanya kelak setelah meninggal dunia, ada lagi harapan semoga setelah dewasa nya mampu berbakti kepada kedua orang tuanya, bahkan mampu mengasuh atau memelihara di saat uzur. Dalam kenyataannya ada anak yang mampu memenuhi harapan orang tuanya, ada yang mampu memenuhi sebagian, bahkan ada juga yang tidak mampu memenuhi harapan orang taunya.

Berdasarkan hasil observasi, memang ada anak remaja dari satu keluarga yaitu keluarga E yang bisa dikatakan mempunyai akhlak yang kurang baik, contohnya mengonsumsi obat terlarang.

Hal ini terjadi karena memang kurang mendapatkan perhatian dari salah satu orang tua, terutama sang ayah karena sibuk dengan pekerjaannya yang berangkat ke kebun pada hari jumat dan baru kembali ke rumah pada hari kamis. Selain itu, orang tua kurang mengontrol pergaulan anak sehari-hari, karena anak sudah bekerja dan dianggap sudah dewasa bisa menentukan yang baik dan yang

buruk. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, selain itu juga karena pengaruh lingkungan, terutama pengaruh dari teman-teman di sekitar nya.

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-temannya yang berperilaku jelek, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul dengan orang-orang yang baik. Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang jelek. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang shalih. Maka dari itu, orang tua harus benar-benar memperhatikan dengan siapa anak-anaknya bergaul, membantu dalam membimbing dan mengarahkan anak, karena agama anak terletak kepada teman-temannya. Apabila anak-anak bergaul dengan teman yang baik maka tidak ada kekhawatiran, tetapi jika anak berteman dengan anak yang kurang baik dikhawatirkan anak akan mengikuti teman-temannya yang tidak baik pula.

Seorang anak berperilaku negatif tentu ada banyak faktor yang melatarbelakanginya. Tetapi masalah anak sebenarnya sukar dipahami, karena ia menyangkut seorang anak manusia yang unik dan banyak sekali keterkaitannya, bukan saja keterkaitan dengan lingkungan di satu sisi seperti orang tuanya, orang-

orang dekat di rumah, lingkungan masyarakat, teman-teman sebayanya, juga lingkungan yang lebih luas yakni pesatnya perkembangan teknologi informasi.[15]

2. Faktor-Faktor yang menduung dan menghambat Penanaman Akhlak pada Remaja di Kalangan Komunitas Petani Semangka di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

a. Faktor yang mendukung

1) Kesadaran dan Tanggungjawab orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan modal yang sangat berguna terhadap penanman akhlak kepada anak. Secara umum, baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Dalam hal menanamkan akhlak yang baik kepada anak tidak mutlak ada perbedaan yang mendalam terhadap orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Hal ini disebabkan dalam menanamkan akhlak pada anak tergantung kesadaran dan besarnya rasa tanggungjawab orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak.

Suatau kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua itu sendiri dalam proses penanaman akhlak kepada anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu.

[15] Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 29

Secara umum, baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Orang tua tentunya mempunyai kesadaran dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya, maka dari itu 7 keluarga di sini mempunyai kesadaran dan tanggungjawab, keluarga juga selalu menasehati anak-anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

2) Keinginan orang tua untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah.

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh dan sholehah, taat pada agamanya, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan segala kebaikan untuk anak-anaknya dan dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, begitu pula yang di inginkan oleh 7 keluarga, mereka mengharapkan kelak anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada Allah SWT, kepada orang tuanya, mendo'akan orang tuanya dan berguna bagi masyarakat.

Salah satu posisi dan fungsi anak adalah sebagai investasi untuk hidup di dunia dan akhirat. Berkenaan dengan anak sebagai investasi hidup di dunia, yakni diharapkan anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya saat orang tuanya sudah tua yang saat itu kondisi fisik umumnya melemah tidak sekuat saat masih muda

belia. Oleh sebab itu lazim orang tua berharap agar anak-anaknya bisa membantu dia di dalam sisa kehidupannya.[16]

Para keluarga di sini memang selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anak-anaknya, menegur anak-anaknya apabila anak melakukan kesalahan, dan selalu menasehati anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik.

b. Faktor yang menghambat

1) Waktu yang dimiliki orang tua

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga sangat sedikit, terutama keberadaan sang ayah karena sang ayah sendiri pergi ke kebun pada hari jum'at sore dan hari kamis pagi baru kembali ke rumah. Memang sang ayah tidak pergi setiap hari akan tetapi jika telah tiba waktu musim menanam semangka ayah pergi dan lama baru pulang ke rumah, dan memang kebanyakan anak diasuh oleh sang ibu karena memang ibu selalu di rumah.

Keberhasilan penanaman akhlak terhadap remaja memang tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi juga ditentukan dengan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak, terutama sang ayah karena ayah di sini sebagai pemimpin yang sangat dibutuhkan perannya oleh anak-anak.

2) Keadaan lingkungan dan pergaulan anak

Lingkungan adalah tempat tinggal kedua setelah keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat yang

[16]Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi, Op.cit,* h. 31

majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak, sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh yang negatif bagi anak.

Keadaan lingkungan juga turut serta mempengaruhi penanaman akhlak pada remaja. Lingkungan yang baik tentunya akan akan menunjang keberhasilan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi bahwasannya keadaan lingkungan turut serta mempengaruhi penanaman akhlak kepada remaja, memang orang tua selalu menasehati anak-anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik, akan tetapi di luar lingkungan keluarga anak bisa saja meniru adat dan kebiasaan teman-temannya, dan bisa saja terpengaruh dengan keadaan lingkungan teman-temannya.

Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap berhasil tidaknya penanaman akhlak yang dilakukan orang tua, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan jiwa anak, dalam sikapnya, akhlaknya, maupun dalam peran agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-temannya dan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ اَحَدُكُمْ مَنْ يُخَا لِلُ (رواه احمد)[17]

[17] Muhammad Muhy ad-Din, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 259

Hadist di atas menjelaskan bahwasannya, seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaklah harus berhati-hati dalam berteman karena setiap teman meniru temannya. Maka dari itu orang tua memang harus benar-benar memperhatikan dan memberikan pengawasan kepada anaknya dalam hal pergaulan, karena ditakutkan remaja khususnya akan terpengaruh oleh temannya yang tidak baik.